



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sidoarjo merupakan salah satu wilayah terbesar di Jawa Timur. Sidoarjo yang besar ini tentu penduduk beragama Katolik tidaklah sedikit. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo setidaknya pada tahun 2023 ada sekitar 23.237 penduduk beragama Katolik. Sedangkan untuk ketersediaan gereja di Sidoarjo hanya terdapat 4 gereja paroki antara lainnya Gereja Paroki Santa Maria Annutiata di kecamatan Sidoarjo, Santo Paulus Juanda di kecamatan Sedati, Salib Suci di Kecamatan Waru dan Santa Monika di Krian keempat paroki ini termasuk dalam naungan Keuskupan Surabaya. Keuskupan Surabaya sendiri dibagi menjadi 8 Kevikepan mulai dari Kevikepan Blora, Madiun, Blitar, Kediri, Mojokerto, lalu Surabaya yang dibagi menjadi 3 yaitu Kevikepan Surabaya Utara, Barat, dan Selatan untuk Kabupaten Sidoarjo sendiri ikut dalam wilayah Kevikepan Surabaya Selatan.

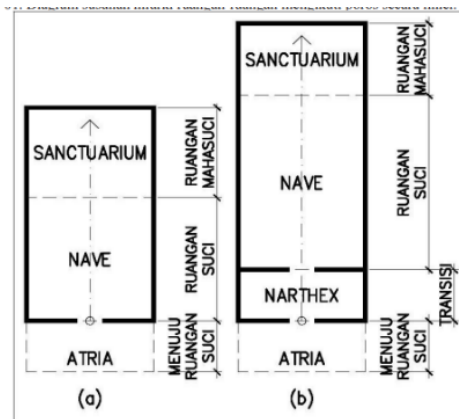
Jumlah penduduk Katolik ini cukup besar, walaupun begitu sangat berbanding terbalik dengan keberadaan gereja di Sidoarjo. Dilansir dari *website* resmi Keuskupan Surabaya pada gereja Santa Maria Annuntiata ada sekitar 6.576 umat pada Gereja Paroki Santa Maria Annutiata, Santo Paulus 2.638 umat, Salib Suci 5.534 umat dan Santa Monika Krian 2.177 umat. Berdasarkan data tersebut hanya berjumlah 16.925 umat katolik sidoarjo yang bergereja di wilayah Sidoarjo. jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo setidaknya ada 6.312 umat atau sekitar 27,16% umat Katolik beribadah di gereja luar wilayah Sidoarjo. Hal ini menandakan perlunya lagi sebuah gereja di wilayah Sidoarjo.

Lalu pengertian Gereja sendiri menurut umat Katolik sendiri bukan hanya sebuah gedung untuk beribadah melainkan komunitas umat beriman kristiani dibentuk dalam gereja partikular secara tetap, dibawah otoritas uskup dan dipimpin oleh seorang pastor (Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Kanon

515 art 1). Sebuah komunitas ini berada dalam kompleks gereja yang disebut gereja paroki. Selain sebagai komunitas paroki sendiri menurut hukum mempunyai status sebagai badan hukum (Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Kanon 515 art 3), hal ini menjadikan mengapa Gereja Katolik disebutkan sebagai Gereja Paroki sebab Gereja Paroki bukan hanya sebuah bangunan gereja untuk beribadah umat Katolik melainkan memiliki peran lebih dari itu.

Dari pengertiannya, gereja merupakan komunitas umat yang menaungi banyak orang sebagaimana sifatnya yang merupakan bangunan umum yang berarti setiap kalangan dan keadaan manusia dapat mengunjungi gereja. Oleh karena itu sebuah Gereja Paroki sebaiknya dapat memberikan kenyamanan bagi seluruh umatnya. Salah satu cara memberikan kenyamanan ini dapat dengan menerapkan juga prinsip universal desain. Universal desain sendiri merupakan desain yang setiap unsurnya diciptakan untuk bisa digunakan secara maksimal oleh semua orang tanpa pembeda. (Ahmer, 2021)

Selanjutnya dalam memahami dalam menciptakan kenyamanan perlunya memahami tipologi khususnya sendiri yang menjadi hal yang paten/pakem yang harus ada dalam gereja. Dilihat dari sejarah gereja mengenai susunan ruang yaitu terbagi menjadi 3 ruangan utama yaitu *Narthex*, *Nave*, *Sanctuarium* untuk mengetahui susunan lebih jelas lihat gambar 1.1, susunan ini menjadi dasar ruangan gedung gereja katolik.



Gambar 1. 1 Susunan ruang menurut tradisi gereja
 Sumber: Bahan Bulan Liturgi Nasional Arsitektur Gereja, 2023

Selain itu berdasarkan Bahan Bulan Liturgi Nasional mengenai Arsitektur Gereja pada tahun 2023 membahas peraturan lain mengenai tradisi Gereja terkait dengan arsitektur gereja atau tipologi ruang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Unsur ruang dengan 3 pola ruang serambi dalam (*Narthex*), panti umat (ruang suci/*Nave*), panti imam (ruang maha suci/*Sanctuarium*).
2. Adanya hirarki atau pembeda ketinggian dari ketiga ruang.
3. Susunan ruang berporos ke altar/panti imam sebagai ruang maha suci pusat peribadatan.
4. Peniadaan jendela atau mengangkat ambang bawah jendela berada di atas tinggi manusia.
5. Ruangan-ruangan penunjang dirancang dan disusun dengan mengacu ruangan utama.

Dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya teknologi kebutuhan ruang dalam Gereja Paroki jugalah bertambah. Dalam penambahn ini ruang gereja dibagi menjadi 4 jenis antara lain ruang penting ibadah, ruang sakramental dan devosial, ruang penunjang, dan ruang fakultatif. Keempat jenis pembagian ini terdiri dari beberapa ruangan yang menyusunnya. Pertama, ruang

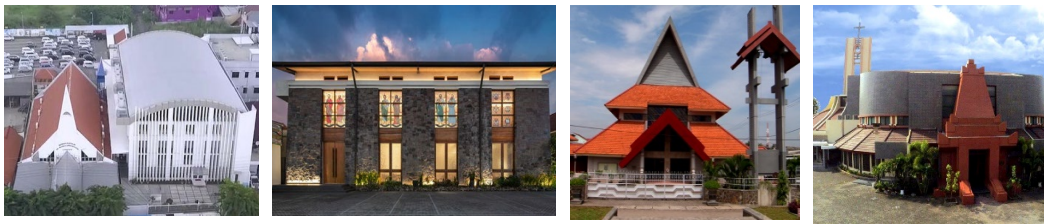
penting ibadah terdiri dari panti imam, panti umat, tempat Paduan suara dan alat musik, tempat pelayan liturgi tak tertahbiskan, tempat tabernakel, tempat patung kudus, tempat devosi tak permanen, dan pelataran/atRIA depan gereja. Kedua, ruang sakramental terdiri dari panti baptis, dan ruang pengakuan dosa. Ketiga, ruang penunjang sakristi, sumur suci, ruang devosi. Terakhir, ruang fakultatif terdiri dari Menara dan lonceng, ruang anak dan ibu menyusui, serta ruang kontrol audio visual.



Gambar 1. 2 Susunan ruang pada gereja katolik baru
Sumber: Bahan Bulan Liturgi Nasional Arsitektur Gereja, 2023

Gambar 1.2 merupakan contoh peletakan ruangan dalam gereja. Sebagaimana dengan gambar 1.2 bahwa setiap ruangan yang disebutkan semua haruslah berada dalam satu gedung gereja. Sedangkan secara tampilan atau fasad gereja harus menunjukkan sifat sejatinya sebagai Rumah Tuhan atau Rumah Ekaristi, dan berbeda dengan sifat-sifat arsitektur yang lain/profand kecuali situasi tidak memungkinkan.

Gereja pernah mengatur untuk adanya keseragaman dalam tampilan sebuah gedung gereja. Gereja justru mengizinkan adanya penerapan bahan, bentuk, dan motif hiasan seturut perkembangan zaman hal ini menunjukkan bahwa semakin beragam tampilan gereja maka semakin berkembang gereja tersebut di suatu daerah. Di sidoarjo sendiri terdapat 4 gereja dengan tampilan berbeda (gambar 1.3).



Gambar 1. 3 Gambar tampilan gereja di Sidoarjo
Sumber : website resmi Keuskupan Surabaya, 2024

Dari gambar 1.3 dapat dilihat adanya kesamaan tampilan yaitu penerapan unsur budaya dan keminimalisan bentuk. Untuk menciptakan keragaman tampilan gereja pada proposal ini memberikan penerapan konsep arsitektur simbolik pada gereja paroki. Hal ini didasarkan dari konsep sebuah gereja paroki yang harus dapat membawa umatnya masuk pada kesan sakral yang menunjukkan besarnya kuasa pencipta (Mendes, 2020). Pengertian sakral yang berasal dari kata *Sacrum* (latin) yang memiliki arti berkaitan pada keilahian dan kekuasaan Tuhan atau juga bisa diartikan sebagai bagaimana sebuah umat menghayati mengenai “keberadaaan” Tuhan (Salura et al., 2015). Karna itu untuk lebih menampilkan kesakralan sebuah gereja paroki unsur simbolis yang ingin digunakan ialah mengenai Tuhan sebagai pelindung yang Agung dan Mulia. Unsur simbolik ini dipilih untuk memberikan kesan kehadiran Tuhan lebih dekat dengan cangkupan yang luas, dimana kehadiran keberadaan Tuhan dapat dirasakan dari gereja yang nyaman bagaikan pelindung dan secara bersamaan sakral sebagai tempat yang Agung dan Mulia. Simbolisasi ini ditampilkan melalui pembentukan spirit ruangan atau suasana ruangan, hal ini karena hal yang membangun kesakralan bisa melalui spirit

ruangan dan karakteristik bangunan (Dwi Estika et al., 2017). Selain itu penerapan lainnya ada pada simbolis benda suci seperti salib, hosti, dan lainnya. Kemudian ditambahkan dengan kisah – kisah dari alkitab.

Selain itu, pemilihan konsep simbolik juga berkaitan dengan prinsip gereja lama yang mana sebuah tanda kesakralan dapat disarakan umatnya secara langsung. Kesakralan ini dahulu dapat tercipta dengan adanya hubungan batin dari suasana yang ada sebagaimana yang tertulis di Alkitab “Oleh Roh, Gereja diantar kepada segala kebenaran” (Yohanes. 16:13). Hal ini juga sesuai dengan awal Sejarah awal gereja yang berawal dari sebuah kemah suci yang tidak permanen. Maka, konsep simbolik yang menggunakan simbol untuk menyampaikan maksud tertentu (Bera et al., 2017). Artinya konsep simbolis ini dapat menyampaikan kesakralan Sang Ilahi tanpa harus memberikan Gambaran secara langsung, hal ini dapat membuat sebuah gereja lebih dekat dengan prinsip gereja lama.

1.2.Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari Perancangan Gereja Paroki di Sidoarjo ini yaitu :

1. Sarana pengembangan dan pertumbuhan diri untuk umat.
2. Memberikakan suasana gereja lama dalam beribadah sehingga dapat memberi kesakralan tersendiri saat menghadap sang kuasa.
3. Mempermudah dalam hal kepengurusan dokumen umat, maksunya mempermudah umat katolik dalam mengurus berbagai hal ketatanegaraan berdasarkan agama, seperti surat pernikahan, surat kelahiran, surat kematian, dan lainnya.

1.2.2. Sasaran

Selain tujuan sasaran yang ingin dicapai dengan adanya dirancangnya kompleks gereja katolik di Sidoarjo ini yaitu:

1. Menciptakan sebuah gereja paroki yang berkonsep arsitektur simbolik dengan memberi nuansa gereja lama dengan penampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.
2. Memberikan tempat peribadahan yang layak dan nyaman bagi umat beragama katolik dari berbagai umur dan kondisi jemaatnya.
3. Menciptakan bangunan yang dapat menciptakan persepsi berbeda dengan makna kerohanian yang sama.

1.3. Batasan dan Asumsi

Berikut ini batasan terkait dengan perancangan kompleks gereja katolik di Sidoarjo baik secara umum maupun khusus di bidang arsitektural.

1. Pengguna bangunan berfokus pada umat beragama katolik
2. Pengguna tidak mencakup usia khusus atau pengguna bangunan dipertuntukan untuk segala usia mulai dari yang bayi hingga kalangan rentan atau universal.
3. Kepatuhan terhadap peraturan daerah dan peraturan gereja katolik.

Sedangkan untuk asumsi dapat meliputi:

1. Asumsi kepemilikan sepenuhnya milik Keuskupan Surabaya.
2. Daya tampung minimal 1500 umat
3. Gereja beroperasi secara administratif selama jam kerja (08.00-16.00) dengan aktif ibadah harian selama 5 hari atau *weekday* (18.00-20.00) dan ibadah wajib pada hari sabtu (18.00-20.00) dan minggu (06.00-20.00) hari minggu dengan jadwal ibadah bergantian shift.

1.4. Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan yang digunakan dalam pencapaian desain sebagai berikut:

1. Tahapan Intepretasi Judul: Menguraikan latar belakang judul yang digunakan.
2. Tahapan Pengumpulan Data: Mengumpulkan data primer (wawancara dan observasi) dan data sekunder (studi literatur, perundangan, referensi internet, dan peraturan daerah)
3. Tahapan Analisis Data: Metode deskripsi yang mengkaitakan aturan standar dan kebutuhan yang akan ditransformasikan ke desain fisik.
4. Tahapan Merumuskan Azas & Metode Rancang: Metode merumuskan pendekatan arsitektur dan azas metode rancang.
5. Tahap Penyusunan Konsep Desain: gagasan ide, pengembangan rancang, gambar pra rancang serta hasil/produk berupa tabel, gambar, dan maket.

1.5. Sistematik Laporan

Penyusunan acuan perancangan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

BAB I : bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup dan Batasan perancangan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : dalam bab ini pertamata akan elaskan terlebih dahulu secara mendasar dari judul yang digunakan. Kemudian akan dilanjutkan dengan tinjauan umum, tinjauan khusus, dan studi banding (literatur dan lapangan) yang akan menjadi bahan pertimbangan merancang tugas akhir ini

BAB III : latar belakang penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota dan peraturan bangunan.

BAB IV : Analisis Perancangan, adalah analisis terhadap site, ruang, zonasi, bentuk dan tampilan pada bangunan.

BAB V : Konsep Rancangan, berisi rumusan fakta, isu dan goal, penentuan tema rancangan, metode rancangan yang meliputi tatanan massa, bentuk tampilan, ruang luar, ruang dalam, konsep struktur, utilitas, pencahayaan, penghawaan, akustik dan lainnya.